

Voyage

EXPLORASA



Kumpulan Catatan Perjalanan & Resep
Indonesia Lewat Perjalanan dan Ekspedisi
Wonderfoel Laode

Merabu



Menyusur, Mencicip & Mencatat Keajaiban Rasa Nusantara

bagaimana jika chef pergi keliling nusantara, melancong, mencicip, dan turut meracik berbagai keajaiban-keajaiban yang tersimpan di dalamnya? Kita lihat berbagai sudut pandang dan resepnya di dalam perjalanan ini.

Menjaga Hutan & Alam artinya Menjaga Pangan & Budaya di Merabu, Kaltim

Bagaimana masyarakat Merabu dan Dayak Lebbo
Menjaga Hutan lewat gastronominya

scan untuk web
interaktif explorasa

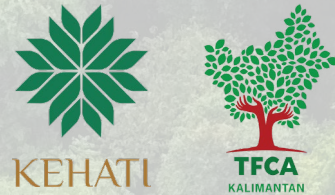


Exclusive Report by



Kata Pengantar

Ir. Puspa Dewi Liman, M.Sc.
Direktur TFCA Kalimantan- Yayasan KEHATI



Dengan penuh rasa syukur, kami menyambut hadirnya buku dari perjalanan Explorasa Merabu di Kalimantan sebagai kontribusi penting dalam merawat ingatan kolektif tentang budaya, tradisi, dan pangan lokal Kalimantan. Inisiatif yang digagas oleh Wonderfoel Laode bersama Culture Collar ini menegaskan bahwa cerita konservasi hidup dalam keseharian masyarakat dalam cara mereka memasak, menghormati alam, dan menjaga ruang hidupnya.

Buku ini bukan sekadar cerita tentang makanan, tetapi tentang betapa kayanya alam Kalimantan dan bagaimana masyarakatnya memanfaatkan anugerah itu dengan bijak. Di hutan Kalimantan, tersimpan ratusan jenis tumbuhan yang menjadi sumber pangan mulai dari umbut rotan, bambu, dan pisang, hingga kecombrang, pakis, pucuk labu, dan berbagai tanaman liar yang selama ini dimanfaatkan oleh masyarakat adat. Setiap bahan punya cerita, punya hubungan erat dengan hutan, dan punya jejak budaya yang diwariskan turun-temurun.

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) melalui program TFCA Kalimantan mendukung eksplorasi pangan lokal di Kampung Merabu Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Di kampung kecil Dayak Lebbo yang terpencil ini, kita belajar bahwa konservasi bukan hanya menjaga pohon tetap berdiri, tetapi juga memastikan pengetahuan

tentang tumbuhan pangan tidak hilang. Masyarakat Merabu mempraktikkannya setiap hari: mereka memasak dari apa yang hutan sediakan, merawat hutan desa seluas 8.245 hektare, dan menjaga keseimbangan agar alam tetap memberi kehidupan.

Merabu juga mengingatkan kita bahwa hutan Kalimantan adalah "dapur besar" yang menyimpan keragaman hayati luar biasa. Sayangnya, informasi terkait hal tersebut belum secara masif terdokumentasikan dengan baik, karena itu mengangkat kisah-kisah seperti dalam Explorasa menjadi penting agar lebih banyak orang memahami bahwa menjaga hutan berarti menjaga sumber pangan, budaya, dan kehidupan.

Semoga buku ini menginspirasi masyarakat luas untuk lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan kekayaan tumbuhan Kalimantan yang menjadi sumber kuliner dan kehidupan bagi banyak kampung di Kalimantan.

Salam Lestari

foto drone Danau Nyadeng, Merabu

Pojang
EXPLORASA
Wonderfoel Laode Merabu

Kemana Kita Hari ini?

- | | |
|--|---|
| 4 Laporan Utama
Ukiran di Tanah Kaltim, Tak Seindah Tengkwang Ampiek: Selamat Datang di Merabu Kampung yang Berjuang Agar Sawit dan Tambang Tak Lukai Hutan | 14 Resep
Resep-Resep Makanan dari Kampung Merabu & Dayak Lebbo untuk Dunia |
| 7 Laporan Alam & Humaniora
Mimpi Hutan Adat: Langkah Menjaga Warisan Leluhur Hutan Kampung Merabu
<i>Sekilas Tentang Merabu (Infografik)</i> | 15
Piading (Kecombrang) |
| 8 Infografis Merabu
Melihat Merabu Lebih Dalam, A-Z di Merabu | 16
Paruh Bulu |
| 10 Catatan Wilayah/Place To Go
Sepenggal Merabu Untuk Dibawa Pulang | 17
Umbut Rotan |
| 10
Danau Nyadeng
Karst Merabu
Gua Bloyot
Puncak Ketepu | 18
Sambal Bawang Rambut |
| -13 | 19
Daging Payau |
| | 20
Ikan Bakar Khas Merabu |
| | 21
Pucuk Bambu |
| | 22-23
Sambal Cempedak & Lampuk |
| | 24 Catatan Ekologis
Ardiansyah, Adopsi Pohon, Ekonomi dari Hutan dan Dampak Adopsi untuk Masyarakat Adat |

Penulis & Pewarta

Fajar Ramadan
Rafqi Sadikin

Foto & Drone

Fajar Ramadan
Laode Saeful Rachman

Desain & Tata Letak

Rafqi Sadikin

IT & Web

Ilyas Pratama

Kepada Seluruh Tim

Rahman, Yervina, Asrani, Opanusa, Ester, Ardiansyah, Tim Lembaga Pelindung Hutan Desa (LPHD), Desa Wisata Merabu Asik, tim TFCA Kalimantan, tim Yayasan Kehati

Special Thanks To



@culturecollar
culturecollar.id

Culture Collar (CC Media) adalah Kolektif pekerja media dari Bandung yang membikin berita dan inisiatif dokumentasi berbeda dari biasanya. Mulai dari **zine**, **mural**, **web interaktif** dan hal-hal luar biasa lainnya.

The Hallway Space, Pasar Kosambi, Jl. Kebon Pisang, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung 085161672039 - kulturekollar@gmail.com



Website CC



Profil CC

Ukiran di Tanah Kaltim, Tak Seindah Tengkwang Ampiek:

Selamat Datang di Merabu, Kampung yang Berjuang Agar Sawit dan Tambang Tak Lukai Hutan

Tak perlu punya mata elang untuk tahu Kalimantan rusak oleh tambang, cukup duduk dan melihat ke bawah jendela pesawat. Di bawah sana, bukan sungai saja yang mengular, tetapi juga jalan-jalan menuju tambang.



▲ Beberapa potret alih fungsi lahan atau kerusakan alam selama perjalanan Berau-Merabu. Berupa pohon-pohon yang tumbang, pertambangan dan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit.

Saya terbang pertama kalinya dari Jakarta menuju Kalimantan Timur, sebuah semesta lain yang membuat saya bisa bertemu ragam satwa yang bebas berkeliaran. Hanya berbekal informasi yang ada di media massa, saya dan Laode nekat berangkat ke Merabu untuk menikmati aktivitas dayak Lebbo dalam waktu 4 hari. Kami berangkat terpisah dan akan bertemu di Bandara Kalimantan, Tanjung Redeb.

Saya menghubungi Juara, salah satu pemuda yang ikut mengelola wisata di Merabu. Dari Juara, saya terhubung dengan bu Yervina yang menyediakan rumah tinggal bagi kami selama 2 hari. Dari bu Yervina, kami terhubung dengan bu Ester, yakni istri dari kepala kampung Pak Asrani. Dari Juara juga kami bertemu Rahman, Joker Merabu yang membuat perjalanan kami penuh makna.

Jarak saya ke daratan Kalimantan—mungkin—28 ribu meter, dari atas langit ini hati saya teriris. Pandangan saya tak lepas dari pola-pola mirip batik dari sehampar hutan milik pulau yang dijuluki paru-paru dunia. Bukan rahasia umum lagi Kalimantan akan berubah wajah apalagi ketika diceritakan Rahman tentang penambangan dan pembalakan hutan liar yang terjadi di Kalimantan Timur.

Tujuan kami ke Merabu bukan hanya mencatat mengeksplorasi kuliner yang mereka rawat untuk bertahan hidup sehari-hari. Masyarakat Kampung Merabu tak ubahnya sebagai juru bicara hutan. Ketika ada yang salah pada hutan, merekalah yang paling depan membelanya.



Tari Remit Bunga Menyambut di Balai Desa

Yervina duduk di tangga balai seluas lapang futsal, sambil menggendong speaker nirkabel yang lampunya berkedip. Saat mobil menghampiri, ia memanggil anak-anak dengan pakaian adat khas Merabu. Suara gong mulai terdengar ketika kami usai beramah tamah.

Kami tiba di Merabu dengan menempuh kurang lebih 5 jam perjalanan dari Tanjung Redeb. Rahman sempat berkelakar, bahwa waktu tempuh sekitar 30 menit. Dalam keadaan lelah, kami terkecoh bualannya. Ketika mobil menepi, kami tertawa bersama, hitung-hitung menyembuhkan lelah.

Tari Remit Bunga yang kami saksikan merupakan gambaran aktivitas yang dilakukan oleh orang Merabu, yakni berkebun dan memburu. Tarian itu mengisahkan proses pembukaan lahan saat berkebun. Para lelaki menebas pohon, sementara perempuan menebar benih beras gunung. Ketika padi mulai tumbuh, para perempuan memperagakan proses merumput, yakni menjaga padi tetap subur untuk kemudian mereka panen memakai lingga. Tarian itu dibawa oleh 6 orang anak. Di kampung merabu, anak-anak memiliki banyak aktivitas, apalagi mendekati hari besar keagamaan Kristen. Selepas menari, mereka lanjut ke gereja untuk berlatih drama dan bernyanyi untuk merayakan hari agungnya.

Kami berpisah dengan Rahman dan bergegas menuju kediaman ibu Yervina. Yervina adalah admin dari Kelompok Desa Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Merabu. Ia juga merupakan istri mendiang kepala kampung periode sebelum Asrani kembali menjabat.

Selepas kami melepas kemas dan duduk di beranda. Ibu Yervina mulai bertutur tentang Kampung Merabu yang banyak dikunjungi turis asing. Mata Laode saat kami mengaso di sana langsung tertuju pada pohon cempedak yang sudah berbuah.

“Kalo di sini, ibu-ibu itu memburu kulitnya buat dibikin sambal. Kalo buahnya paling dimakan sama anak-anak,” ujar Yervina.

Gayung bersambut, kami mendapatkan satu sambal khas dari tempat ini, sambal kulit cempedak. Namun sayang, kami hanya mendengar cerita saja, lidah kami belum kenal dengan rasanya sebab cempedak belum matang dan tak satu pun di kampung memiliki yang sudah matang.

Di saat kami mengaso, Lukman yang sebelumnya saya hubungi datang dengan handuk di pinggang. Ia menyapa dan berkata sudah mandi di sungai.

“Air keruh di sungai, entah ada yang nambang mungkin di hulu,” ujarnya kepada Yervina.

Mendengarnya, kami lebih miris lagi. Gila tempat sealami ini hendak dirusak dengan aktivitas ekstraktif. Sungguh, perjalanan kami ke kampung yang dinaungi Pegunungan Karst Sangkulirang-Mangkalihat telah memberi banyak kejutan dalam beberapa jam tinggal di sini. Namun, yang patut kita banggakan adalah bagaimana warga Kampung Merabu punya pendirian bahwa hutan adalah segalanya.

Meski hutan tak mampu menjanjikan apa-apa dalam hal harta, tapi hutan telah memberikan banyak kehidupan.

Karya seni yang bisa kita rasa Merabu kami rasakan dalam diambil umbutnya. Semua bisa disebut from forest to dari sepiring



adalah masakan. Jejak rasa bentuk tetumbuhan yang bahan makanan organik, table. Tak hanya sehat, sajian kuliner



Merabu kita bisa rasakan betapa dekat arti hutan dan kehidupan. Empat hari di Merabu membuat kami mengerti cita rasa kuliner di Merabu perlu dirawat, bukan semata sebagai warisan dari kebiasaan Dayak Lebbo, tetapi



cara untuk menghormati dan mengingat

bahwa hutan telah menghormati keberadaan manusia dengan madu, dan obat yang hutan yang tak menentu bisnis, pertanyaan Sampai kapan kami akan



air jernih, ikan, dedaunan, melimpah. Di tengah nasib di atas kebutuhan mereka hanya satu: terus menjaga hutan?

▼ (atas - kiri ke kanan) Potret pemuda Merabu mengambil pakis hutan, Sekelompok anak membawa kijang hasil buruan, Makan keluarga di rumah bu Rini. (bawah kiri-kanan) Ikan hasil buruan, Buah khas Merabu, pencarian rebung untuk bahan makanan.

Mimpi Hutan Adat: Langkah Menjaga Warisan Leluhur Hutan Kampung Merabu

Merabu memimpikan pengakuan penuh atas hutan adat mereka. Hutan yang di atasnya berdiri karst-karst batu kapur, di dalamnya mengalir air yang telah disimpan belasan tahun, di bawahnya tumbuh umbut dan akar-akar obat, dan di sekitarnya anak-anak Dayak Lebbo belajar mengeja nama pohon dan binatang.

Di tengah gempuran sawit dan deru gergaji, Merabu mencoba bertahan. Lewat cerita, ritual, dan keputusan-keputusan kecil sehari-hari, mereka menegaskan bahwa mimpi tentang hutan adat bukan sekadar romantisisme. Ini merupakan langkah konkret yang mesti diambil, sebelum aktivitas ekstraktif dan pembebasan lahan dengan alasan apapun memakan hutan lebih dalam.

"Kami ini taat hukum, tapi mereka tidak taat hukum. Illegal logging dan pembukaan lahan buat sawit. Kita bisa berlaku dengan cara orang zaman dulu, tapi kan negara kita sudah negara hukum, lantas kami perjuangkan hutan adat ini," ungkap Asrani

menggebu-gebu. Akhir-akhir ini Asrani, kepala kampung Merabu, sering bolak balik ke Tanjung Redeb untuk melakukan rapat penentuan batas hutan adat yang sedang diperjuangkannya. Tujuannya satu tak ada sejengkal pun hutan yang dialihfungsikan. Ia ingin hutan di sekitar kampungnya tetap dalam ekosistem aslinya.

Ia mengeluhkan praktik ilegal yang dilakukan oleh para pebisnis di sekitar Merabu.

"Mereka tuh beli lahan 1 hektar, yang digarap tuh bisa berpuluh-puluh hektar seolah hutan yang mereka buka tak ada pemiliknya," keluhnya.

Mengatasi persoalan tersebut, solusi satu-satunya adalah menyematkan status hutan adat di kawasan kelolaan Merabu yang memiliki luas hingga 22.000 hektar yang di dalamnya terdapat hutan desa dengan luas 8245 hektar.



Lokasi Geografis

Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Melewati Tanjung Redeb sebagai kota penyangga



Jarak Tempuh

Sekitar 4-5 jam perjalanan dengan kendaraan mobil dari Tanjung Redeb, Kalimantan Timur



Konsesi Lahan Sekitar

Dikelola oleh PT Utama Damai Indah Timber dengan luas sekitar 11.300 hektare; separuhnya adalah Hutan Lindung Merabu yang kemudian diusulkan warga menjadi hutan adat yakni 8245 hektare. Total Luas Kampung adalah 22.000 Hektar



Kondisi Topografis

Berada di tepian Sungai Lesan, yang merupakan salah satu anak Sungai Kelay.

Gabungan antara hutan dataran rendah di sempadan Sungai Lesan dan perbukitan karst (batu kapur) yang menjulang di bagian timur, timur laut, dan selatan kampung.



Suku Masyarakat Sekitar

Dayak Lebbo, yang masih berkerabat dengan Dayak Lebbo di Merapun, Mapulu, dan Mapulu-Tintang.

Selain itu terdapat suku Banjar, Jawa, Bugis, Toraja, Dayak Wehea, dan Timor.



Kondisi Demografis

386 orang, Sekitar 80 keluarga yang terbagi dalam 2 rukun tetangga (RT).



Agama

Mayoritas memeluk agama Kristen, dan sebagian kecil Islam.



Fasilitas Umum

Terdapat satu SD di Desa Merabu. SMP terdekat dapat dijangkau dengan jarak 50km dari Desa Merabu. Anak-anak mesti berdiam di mess untuk melanjutkan pendidikan.

Tersedia Puskesmas. Tersedia jaringan listrik serta gardu pembangkitnya. Internet menggunakan jaringan starlink.

Sepenggal Cerita dari Merabu yang Masih Berdegup

Tuaq Manuk dan Bahasa Hutan

Ada satu ritual tahunan yang dirawat warga sebagai cara merawat hubungan dengan alam dan sesama. Mereka menyebutnya Tuak Manuk, sebuah upacara yang biasa digelar pada bulan Mei dan dipimpin seorang belian, tokoh adat yang menjadi penghubung dunia manusia dan alam gaib.

Tuak di sini dimaknai sebagai merangkul, sementara manuk terkait kebersamaan dan masa depan. Tuak Manuk menjadi perayaan harapan akan hidup yang selaras dengan alam dan mengikis keburukan di antara manusia. Bagi Asrani, upacara ini lebih dari sekadar acara adat. Ia adalah cara kampung mengingat bahwa manusia dan hutan seharusnya tidak saling berkhianat.

Di Merabu, bahasa hutan masih diucapkan sehari-hari. Hutan bukan dilihat sebagai lahan kosong yang menunggu investasi, melainkan kerabat tua yang perlu dihormati.

Dari Lukisan Tangan Gua Bloyot, Jadi Salam Khas Masyarakat Merabu

Lukisan tangan gua Bloyot bukan hanya penanda eksistensi belaka. Lebih dari itu, penelitian Pindi Setiawan, seorang pakar yang meneliti lukisan di pegunungan karst Sangkulirang-Mangkalihat, menemukan fakta bahwa lukisan tangan tersebut dapat juga diartikan sebagai ritual untuk menghormati dunia di balik dinding goa.

Bagi masyarakat merabu, gambar tangan itu warisan dari Bungaiuk—permaisuri cantik yang setiap permintaannya langsung diwujudkan—dalam cerita lisan yang berkembang di sana. Menjadi sapaan khas masyarakat Merabu dengan tagline Merabu Asik.



▲ Cuplikan tradisi Tuak Manuk Dayak Lebbo di Kampung Merabu. Dihelat setiap Mei-April di tengah tahun. (Dok. @rizky_rahmaddiannur & @kampungmerabu)



▲ Beberapa cetakan tangan manusia purba dengan kisaran usia 10 ribu-40 ribu tahun yg ada di Gua Bloyot, Merabu.

Dayak Lebbo, Suku Anti Perang di pedalaman Kalimantan Timur

Suku dayak Lebbo memiliki keterhubungan yang sangat dekat dengan alam. Baik sungai maupun hutan. Hal itu bukan tanpa latar belakang, di zaman dahulu, suku ini terkenal sebagai suku yang tak berbaur dan tak punya kemampuan berperang. Ketika perang pecah, tinimbang melakukan perlawanan, suku dayak Lebbo lebih memilih mundur dan ikhlas tanahnya diambil.

Karakter itu membentuk kebiasaan nomaden yang mereka lakukan. Bisa jadi mereka pindah dari hutan satu dan lainnya atau dari gua ke gua lainnya. Latar belakang itu pun membentuk kuliner khas mereka yang rata-rata berbahan dasar dari hutan. Umbut-umbutan dari rotan, pisang, bambu menjadi makanan khas mereka. Sebelum mengenal beras, mereka lebih dulu mengenal sagu. Tiada gula, mereka punya madu yang biasanya diolah sedemikian rupa.



Jika Air Hujan Jatuh di Karst Sangkulirang-Mangkalihat, Maka 15 Tahun Lagi Air Itu Menjadi Mata Air untuk Manusia

Kemegahan Sangkulirang-Mangkalihat punya peran penting bagi persediaan air minum di Kalimantan Timur. Pegunungan karst yang tumpul menjulang itu terbukti menjadi tandon air raksasa. Kepala Kampung Merabu, mengatakan "Air hujan yang jatuh di gunung itu akan disimpan selama 15 tahun, dimurnikan, lalu kemudian mengalir jadi sumber air bersih, itu bukan kata saya tapi peneliti yang dulu pernah meneliti pegunungan itu".



Asrani Kepala Kampung 3 Periode

Sudah tiga periode Asrani menjadi kepala kampung di Merabu. Tujuannya adalah menjaga hutan dan mengembangkan wisata di Merabu yang belum mumpuni fasilitasnya. Menjaga hutan bagi Asrani, semacam titah dari leluhur yang sudah memberikan nikmat lain yang disajikan belataranya. Jika menjaga hutan bisa mengancam nyawa, maka ia mungkin adalah tokoh yang akan habis-habisan memperjuangkan nasib hutan. Saat ini, Asrani sedang berjuang mengubah status hutan di kawasan Merabu menjadi hutan adat agar tidak terjadi alih fungsi lahan menjadi sawit.



Anak-anak di Merabu

Tiap pagi ada tiga orang anak yang berkeliling kampung Merabu. Tangannya selalu menenteng plastik berisi hasil buruan atau berkebun. Sambil lantang menjaja "Payau, payau, payau," atau nama kijang dalam bahasa Merabu.



Opanusa

Orang memanggilnya Panus. Yang menyolok dari dia adalah betisnya yang sebesar paha orang dewasa. Kami sehari-hari dipandu Panus pergi ke Bloyot dan berburu layaknya dayak Lebbo di sana. Ketika memburu, Panus mengajarkan kami bahwa berburu itu secukupnya sekadar untuk penghidupan belaka.



Rahman si Joker Merabu

Rahman menjuluki dirinya joker. Ia bukan orang asli Merabu melainkan pendatang yang dipercaya oleh kepala kampung untuk sebagai anak angkat. Rahman tak bisa lepas dari hutan sejak kecil, daripada menikmati hiruk pikuk perkotaan, ia bahkan bisa tinggal berlama-lama di hutan.

Di Merabu ia mendapat ketenangan yang tak ia dapat di mana pun, tentu juga pekerjaan sebagai sopir, tour guide, dan pemanen sarang burung walet. Meski baru 4 tahun tinggal di sini, Rahman banyak mengetahui seluk beluk Merabu dan segala pantangan yang harus ditaati. Gaya urakan Rahman selalu membikin suasana penuh gelak tawa, apalagi candaan-candaan yang ia lontarkan.

Danau Nyadeng: Air Bacan di Kaki Ketepu, Tempat Bidadari Pernah Mandi

Saya ditemani Rahman dalam perjalanan menuju Danau Nyadeng—sebuah danau berair bacan yang beningnya seperti kaca. Airnya bersumber dari mata air, hasil serapan pegunungan karst yang menaungi kawasan itu. Dari permukaannya yang tenang, ikan-ikan terlihat jelas berenang ke sana kemari, seolah tak ada yang perlu disembunyikan di dasar danau.

Menurut kisah masyarakat setempat, Nyadeng pernah menjadi tempat para bidadari mandi. Entah benar atau tidak, cerita itu terasa klop dengan wajah danaunya: jernih, bersih, dan seolah selalu baru. Untuk mencapai Nyadeng, kami harus menghabiskan waktu sekitar satu jam—melawan arus Sungai Lesan, lalu berjalan kaki dari tepi sungai menuju kaki Gunung Ketepu.

Perjalanan ke Nyadeng biasanya tak berdiri sendiri. Banyak yang melanjutkan ke Gunung Ketepu dalam satu paket wisata. Paket sehari penuh itu dibanderol Rp640.000, termasuk satu pemandu untuk menemani perjalanan. Namun kalau ingin menikmati danaunya saja, biayanya lebih sederhana: cukup membayar perahu Rp200.000 (berlaku untuk 1–4 orang).

Dari titik sandar, perjalanan terasa ramah untuk pelancong. Kami naik ketinting sekitar 20 menit. Setelah itu, jalur daratnya sudah disiapkan berupa titian kayu yang memudahkan langkah. Waktu tempuhnya 20–30 menit, meski masih ada beberapa titik yang belum sepenuhnya tertutup titian.

Di sepanjang titian itu, hutan menyambut seperti tuan rumah yang tak banyak bicara tapi tahu caranya membuat orang diam-diam kagum. Pohon-pohon besar berdiri rapat: meranti, keruing, ulin, dan merbau. Kehadiran kami diiringi suara tonggeret, gesekan daun, dan kicau burung-burung yang datang dan pergi tanpa perlu permissi. Rasanya seperti berjalan masuk ke ruang yang sengaja ditenangkan.

Sesampainya di Nyadeng, lelah seperti didabuk pelan-pelan. Danau itu membuka diri, memantulkan langit di atasnya. Kalau mau, orang bisa berenang. Kalau berani dan percaya, orang juga bisa minum langsung airnya—segar, dingin, seperti air yang baru selesai disaring bumi.

Rahman kemudian bercerita asal-usul Nyadeng yang lebih tua dari papan titian dan paket wisata. Dahulu, kata orang tua, ada sosok yang mampu menaklukkan binatang besar—semacam ular raksasa yang disebut naga. Ia bisa menang kareha memiliki batu kemala, batu yang bukan sekadar benda, tetapi dipercaya menyimpan kekuatan.

Sosok itu memiliki tujuh anak. Ia paling menyayangi si bungsu, hingga batu kemala dipercayakan kepadanya. Di situlah iri mulai tumbuh. Anak-anak yang lain merasa ada kelebihan pada si bungsu—dan kecemburuan mengantar mereka pada pertentangan. Dalam kisah itu, batu kemala kemudian dibawa ke hutan. Namun batu itu seolah tak mau diam: ia terus masuk, terus bergerak menuju perut bumi. Mula-mula muncul air dari tempat batu itu berada. Lama-kelamaan airnya tak berhenti, hingga akhirnya membentuk danau—yang kini dikenal sebagai Danau Nyadeng.

Lalu kembali muncul kisah bidadari mandi di sana. Karena itulah, kata Rahman, Nyadeng dipercaya tak pernah keruh. Seolah kejernihannya bukan cuma urusan mata air, tapi juga gambaran keputihan hati. Ada pula keyakinan lain yang hidup di antara warga: kalau seseorang mandi di Nyadeng dengan niat tertentu, masalahnya terasa plong, dan harapannya bisa jadi jalan. Rahman menyebut beberapa orang datang dengan niat ingin jadi pejabat—misalnya ingin jadi anggota dewan—dan sepuluh dari sana, niat itu benar-benar terjadi.

Saya tak tahu harus percaya sampai sejauh mana. Tapi berdiri di tepi Nyadeng, memandang air yang bening seperti kaca, saya paham kenapa cerita-cerita seperti itu betah tinggal di sini. Ada tempat-tempat yang membuat orang ingin memberi makna lebih dari sekadar indah. Nyadeng salah satunya: danau kecil yang menyimpan air bacan, mitos bidadari, dan harapan yang diam-diam ikut pulang bersama pengunjungnya.

▼ Suasana Danau Nyadeng dan masak bersama di pinggir danau. Memasak panganan khas Dayak Lebbo.



Gua Bloyot: Berkunjung ke Rumah Bungainuk, Perempuan Paling Cantik di Merabu

Perlu sekitar dua jam berjalan kaki menyusuri hutan untuk mencapai rumah Bungainuk—tokoh yang kerap dikisahkan orang tua di Kampung Merabu. Ia dipercaya sebagai permaisuri cantik yang mampu mewujudkan apa pun yang diinginkannya. Kemolekannya tak terkalahkan. Kini, sisa kisah itu tinggal jejak telapak tangan dan lukisan payau di dinding Gua Bloyot.

Misal mau makan panggang ayam ada, nasi goreng ada. Apa yang dia inginkan, ada. Ia meninggalkan telapak tangan untuk menjadi kenang-kenangan bagi anak-cucu kita sekarang ini, kisah Asrani, Kepala Kampung Merabu.

Cerita itu menjadi pengenalan awal kami dengan Bloyot—dan membuat saya bertanya-tanya: bagaimana mungkin lukisan berusia puluhan ribu tahun bisa disaksikan langsung?

Kami berangkat pukul 08.00. Langit cerah, udara sedikit berkabut. Kami diantar Opanusa, akrab disapa Opan. Pria yang memiliki tiga anak itu menjelaskan jarak tempuh ke Bloyot sekitar dua jam, melewati hutan berlumpur. Di pintu masuk jalur, kami disambut PLTS—sumber listrik satu-satunya di Kampung Merabu.

Baru lima menit berjalan, rute sudah mulai becek. Angin membuat ranting berderak, sementara suara burung membuat telinga larut dalam nyanyian hutan Kalimantan Timur. Matahari kian tinggi. Menuju tempat istirahat pertama di Pos 3, tubuh sudah mandi keringat.

Kami tiba di Gua Bloyot selepas menghajar sekitar 8 kilometer perjalanan. Bagian yang paling memacu adrenalin adalah jalur menuju mulut gua: menyusuri sisi pegunungan karst, mendaki, lalu masuk ke ruang gelap yang di

langit-langitnya bergelantungan ratusan—atau mungkin ribuan—kelelawar. Saat cahaya senter membelah gelap, mereka ribut berterbangan. Sambutan yang indah dari penghuni rumah Bungainuk.

Tak sampai lima menit menelusuri bagian dalam, kami tiba di titik utama. Di sana, dinding gua dipenuhi telapak tangan dan lukisan. Di luar, seekor burung enggang sempat bertengger di ranting. Kami gagal memotretnya. Tapi melihatnya saja sudah cukup.

Ada dua titik gua berhiaskan telapak tangan dan lukisan di kawasan ini. Di gua pertama, terdapat lukisan payau dan cap tangan di dinding serta langit-langit. Gua kedua—sayangnya—aksesnya belum terbuka. Kami harus memanjat tebing dengan kemiringan ekstrem.

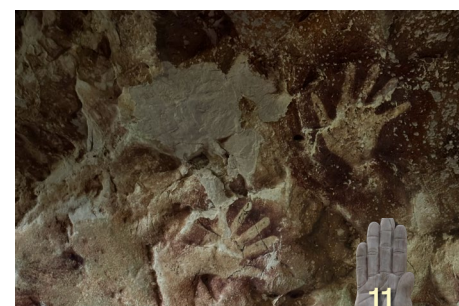
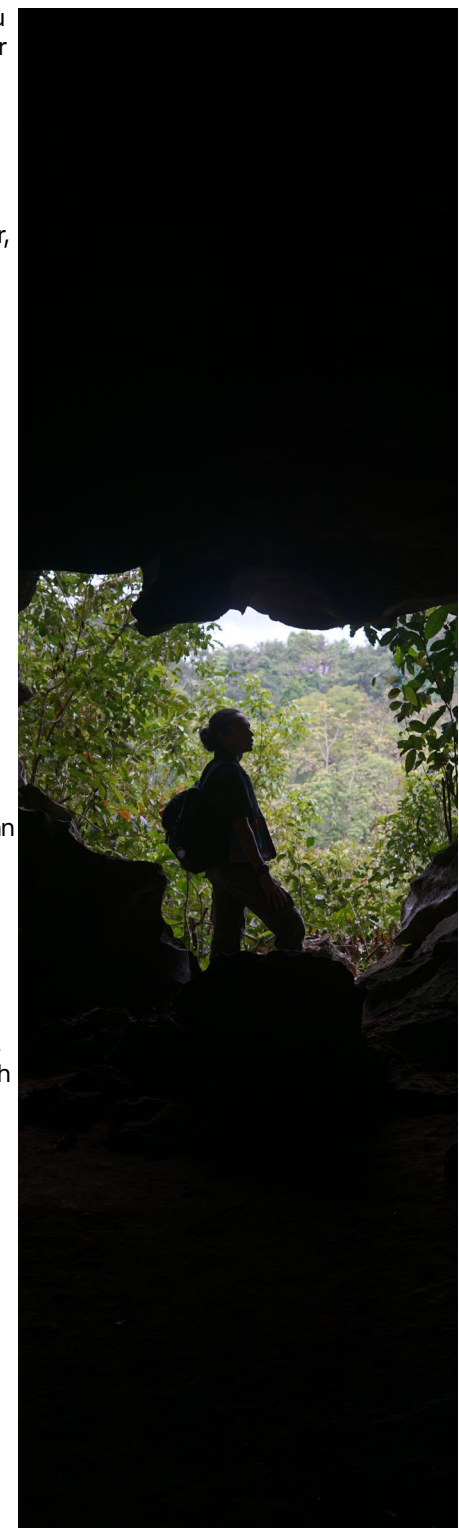
Aksesnya saja belum terbuka untuk yang di atas. Kalau di atas itu tidak terkena matahari langsung, jadi gambar-gambarnya masih utuh dan tidak pudar, ungkap Opan, saat kami menyantap bekal dari kampung.

Tapi sungguh tidak mengapa. Melihat gambar di lantai pertama dan mendengar cerita-ceritanya saja sudah membuat pikiran saya melanglang buana ke masa-masa ketika lukisan itu dibuat: membayangkan apa yang mereka lakukan, dan peradaban seperti apa yang pernah hidup di sini.

Opan juga bercerita, gua ini dinamai Bloyot dari buah endemik yang tumbuh di sekitar kawasan—rasanya masam. Begitulah, sebuah situs yang menandai bahwa Kampung Merabu, juga Kalimantan Timur, menyimpan jejak sejarah yang panjang.



▲ Beberapa cetakan tangan manusia purba dengan kisaran usia 10 ribu-40 ribu tahun yg ada di Gua Bloyot, Merabu.



Dari Ketepu Hutan Berselimut Awan Seketika Membunyah Jadi Kabut Tebal

Kami menginap di Gazebo yang berada di Danau Nyadeng. Perjalanan ini memang sudah diatur expericennya oleh kelompok desa sadar wisata (Pokdarwis) Merabu. Keberadaan wisata langka di Merabu membuat beberapa lembaga ikut membantu pengembangan wisata yang ramah alam di kampung ini, salah satunya yang dilakukan Yayasan Kehati.

Saya terbangun pukul 02.00 dini hari, gara-gara mimpi didatangi tiap satwa di danau Nyadeng serta diakhiri dipatuk ular (entah ular apa). Ketika terjaga, hujan sedang deras-derasnya mengguyur. Aku langsung bangkit untuk menyelamatkan air yang sudah dimasak semalam serta bara api agar sisa makanan yang kami masak kemarin tetap hangat dan tidak basi.

Dingin kian menjalar, tapi uniknya tak ada satupun nyamuk berdengung di sekitar telinga atau pun gatal yang ditinggalkannya. Setelah semua selesai, mencoba kembali tidur sampai pukul 5 pagi. Sial, saya tak membawa selimut seperti Laode dan Rahman. Rompi yang kupakai kugunakan menutup kaki, setidaknya bisa menghalau angin, kalau dingin biar kutanggung.

Pukul lima, saya kembali terjaga. Laode dan Rahman masih lelap dalam tidur. Saya membangunkan mereka untuk bersiap mengejar lautan awan di puncak Ketepu. Rahman mewanti-wanti jangan minum langsung dari danau, nanti tak bisa sampai ke puncak. Akhirnya kami membawa air matang yang dini hari tadi saya amankan ke dalam gazebo. 30 menit berselang, kami sudah siap untuk muncak, ini puncak gunung pertama saya kalau berhasil.

Sebelum berangkat Rahman memimpin doa dan melakukan briefing. "Jika lelah, jangan memaksakan, istirahat dulu, berkomunikasi" ucapnya tegas. Setelah berdoa, kami langsung berangkat dalam keadaan gulita. Di tangan kiri senter, di tangan kanan handphone.

Baru 5 menit berjalan, kami sudah disambut jalan yang menjulang. Saya membatin, ini bukan naik gunung, ini memanjat gunung. Saya sempat tidak yakin bisa kembali turun, apalagi dengan celana panjang ketat yang saya pakai. Meski begitu, saya anggap, perjalanan ini adalah upaya melawan batas dan rasa takut dalam diri saya.

Terkadang Rahman sudah berjalan lebih jauh daripada Laode, apalagi saya. Setidaknya kami berhenti tiga kali, itupun karena saya merasa ngos-ngosan. Titian kami kadang pada akar-akar besar yang saling melintang, namun lebih banyak batuan kapur yang membentuk Ketepu. Mendengar kicau burung dan sepi hutan yang menenangkan, lelah berganti jadi rasa ingin mengalahkan terjalnya menuju puncak Ketepu.

Rahman sudah mewanti-wanti, bahwa kemiringan Gunung Ketepu, meski hanya memiliki tinggi 400 mdpl, berkisar di antara 75-85 derajat. Perasaannya seperti meniti tangga yang tingginya satu lutut, tentu sulit dengan celana saya yang sering melorot dan ketat sekali.

Satu jam berselang, kami sampai di puncak Ketepu di sambut lautan awan yang menyelimuti pegunungan Karst di sana. Saya ingat kata-kata dari kepala kampung ketika kami hendak berangkat ke sini, pegunungan Karst Sangkulirang-Mangkalihat adalah tandon raksasa yang mampu menyerap air dan memurnikannya selama 15 tahun, lalu mengalirkannya lagi ke danau Nyadeng, tebo, dan lainnya. Ketika mengedarkan pandang, perasaan yang berkecamuk bercampur-campur, satu sisi saya sedih dengan pembalakkan liar yang sering terjadi di kawasan ini. Bahkan di tengah perjalanan kami mendengar sebuah pohon berderak, mungkin ada yang longsor atau pohon yang tumbang atau ditumbangkan. Tapi, sisi lain ada rasa keinginan untuk terus mengunjungi hutan-hutan lain untuk paham bahwa hutan kita di tengah bayang-bayang kebun sawit. Hutan sebenarnya tak pernah memberi bahaya, kecuali kita mengganggu hutan yang sudah lama jadi penghidupan bagi setiap makhluk.

Surga di Bawah Naungan Pegunungan Karst Sangkulirang-Mangkalihat

Pandangan saya tak henti mengedarkan di kampung Merabu, setiap sudutnya menyiratkan makna tersendiri yang tak pernah saya tangkap di tempat lain. Di sana kita bakal ditampilkan kemegahan pegunungan karst Sangkulirang-Mangkalihat yang berjajar bagai jemari-jemari yang menuding langit. Di bawahnya, terdapat surga yang tertutupi kebesaran pohon meranti, ulin, dan merbau, yakni mata air abadi yang mereka sebut danau Nyadeng.

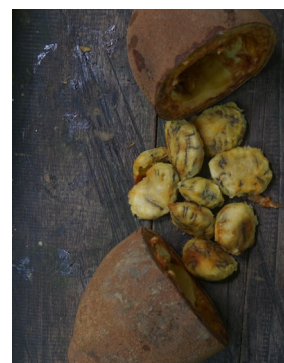
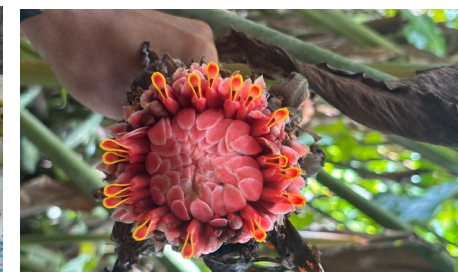
Kampung Merabu adalah contoh perkampungan sadar wisata yang hulu sampai hilir aktivitasnya dikelola warga dengan prinsip yang mirip koperasi. Para pemandu akan mendapat giliran secara adil. Pengelolaan wisata mandiri menjadi tambahan penghasilan bagi warga merabu yang rata-rata bermata pencaharian dengan berkebun dan berburu. Hidup, mereka gantungkan pada hutan.

Hutan yang tak dihuni manusia, mungkin akan tumbuh dengan sendirinya. Tapi, hutan yang dihuni oleh manusia, jika tetap lestari, maka manusialah yang telah menjaganya dari ketamakan atau kepongahan mereka sendiri. Para penjaga itu, Dayak Lebbo di Kampung Merabu.



Meramu dan Memburu di Hutan Merabu

Masyarakat Kampung Merabu sejak dulu hidup dengan pola berburu dan meramu—masuk hutan untuk mencari ikan, umbut, rebung, pakis, rotan, hingga akar obat seperti pasak bumi dan bajakah, menjadikan hutan sebagai dapur, apotek, sekaligus lumbung hidup mereka.



▲ Fase kabut awan di puncak Gunung Ketepu. Sejalan dengan perjalanan dari Danau Nyadeng.

▲ (atas) Daun Sempiring (tengah dari kiri-kanan) Bumbu-bumbu masak, Umbut Rotan, Piading (Kecombrang) (bawah dari kiri-kanan) Buah Payang, Akar Bajakah, Cempedak (Kanan pojok) Ikan hasil jala.

Bedah Menu-Bedah Piring

Documented with love by



Merabu Dalam Sekali Hidang

kecombrang *Piading*

Piading, atau kecombrang, adalah tumbuhan yang tumbuh subur di tepi hutan dekat desa. Tanamannya tidak sulit ditemukan, dan hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan mulai dari pucuk, bunga, hingga buahnya. Ketika ditambahkan ke masakan, piading menghadirkan aroma khas yang kuat dan segar, menjadi ciri yang mudah dikenali. Selain digunakan sebagai bumbu masakan, piading kadang dikonsumsi langsung sebagai lalapan dan disantap bersama sambal, memberikan sensasi rasa yang unik dan menyegarkan.

Bahan

- 1 buah Piading, iris tipis
- 1 genggam pakis hutan, potong-potong
- 2 buah bawang merah, iris tipis
- 1 buah bawang putih, iris tipis
- Minyak untuk menumis, secukupnya
- Lada dan garam, secukupnya

Cara Membuat

1. Tumis bawang dan Piading hingga wangi dan matang
2. Tambahkan sedikit air lalu masukkan pakis
3. Masak sebentar hingga matang dan tambahkan lada, garam secukupnya.
4. Tumis pakis Piading siap disajikan



Pecok

Pecok adalah kebiasaan masyarakat Merabu merujuk berbagai buah yang sedang musim di sekitar mereka. Tradisi ini biasanya dilakukan saat waktu senggang dan dinikmati secara beramai-ramai. Selain menjadi cara untuk menikmati hasil alam, pecok juga berfungsi menjaga tradisi serta mempererat kebersamaan antarwarga melalui momen sederhana yang dipersatukan oleh makanan.

Bahan

- 10 buah Jeruk Sonkit, dikupas dan belah dua
- 1 buah cekala, buah dari pohon Piading
- 3 buah cabe rawit
- 5 sdm gula pasir

Cara Membuat

1. Haluskan cabe rawit dengan gula pasir dengan sedikit air
2. Tambahkan jeruk sonkit dan buah cekala yang sudah dikupas.
3. Aduk merata dan siap disajikan.





Paruh Bulu

masak bambu

Bahan

- 1 ruas bambu ukuran 800 cm
- 500 gr ayam kampung / daging hasil buruan / ikan hasil pancingan, dipotong kecil-kecil agar muat dalam bambu.
- ¼ buah parutan kelapa
- 1 buah Piading, iris tipis
- 6 buah bawang merah, iris tipis
- 4 buah bawang putih, iris tipis
- 2 ruas kunyit, haluskan
- 2 batang sereh, iris tipis
- Lada, garam secukupnya

Cara Membuat

1. Campurkan semua bahan sampai merata lalu masukkan ke dalam bambu
2. Sumbat ujung bambu dengan daun, lalu panggang di atas bara api sampai matang.
3. Cara memeriksa dagingnya sudah matang atau belum bisa dikeluarkan dulu sepotong kalau masih keras maka dilanjutkan memanggang lagi sampai lunak.

Paruh bulu adalah teknik memasak menggunakan bambu yang umum dilakukan masyarakat Merabu ketika mereka berada di dalam hutan. Berbagai jenis makanan diolah langsung di dalam ruas bambu, selain efisien karena tidak perlu membawa peralatan masak dari rumah, cara ini juga memberikan aroma khas pada masakan. Hidangan yang dimasak dengan teknik paruh bulu sangat beragam mulai dari ayam peliharaan, daging hasil buruan, hingga ikan yang didapat dari memancing. Teknik tradisional ini tidak hanya praktis, tetapi juga menjadi bagian penting dari pengetahuan kuliner masyarakat Merabu.

Umbut Rotan

Sungai yang melintas di Desa Merabu juga menjadi tempat tumbuh berbagai tumbuhan liar yang bisa dimakan. Di sepanjang tepian sungai, beberapa tempat bisa menemukan pakis dan jenis rotan tertentu. Rotan ini memiliki duri, sehingga perlu berhati-hati saat mengambilnya. Bagian pucuk rotanlah yang dapat dikonsumsi dan diolah menjadi sayur. Pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan yang aman dan layak dimakan merupakan warisan dari para leluhur. Hingga kini, pengetahuan itu tetap dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Merabu, menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Bahan

- Tumbuhan Rotan

Cara Membuat

1. Bersihkan rotan bagian kulit luarnya, kemudian potong kecil-kecil ukuran 4cm
2. Kukus atau rebus hingga matang
3. Langsung disajikan. Biasanya dimakan sebagai lalapan dengan sambal.



Sambal Bawang Rambut

Kuca, atau yang oleh warga setempat disebut sebagai bawang rambut karena bentuknya yang menyerupai helaian rambut, merupakan salah satu jenis bawang yang ditanam di ladang. Ketika musim panen tiba, bawang ini diambil dan digunakan sebagai campuran berbagai masakan. Selain itu, kucai juga dapat diolah menjadi sambal. Citarasa sambal kucai yang khas dan harum menjadikannya pasangan yang sangat cocok untuk disantap bersama umbut rotan yang sudah direbus, menghadirkan perpaduan rasa yang segar dan khas dari ladang serta hutan sekitar Desa Merabu.

Bahan

- 5 buah Bawang rambut utuh dengan daunnya
- 5 buah cabe rawit
- Garam secukupnya
- Minyak panas untuk disiram ke sambal, secukupnya



Cara Membuat

1. Potong-potong bawang rambut hingga kecil
2. Tumbuk bersama cabe rawit lalu beri garam
3. Siram dengan minyak panas, sambal siap disajikan.

Hasil Berburu Daging Payau

Hutan yang masih terjaga menjadi tempat masyarakat untuk mendapatkan hasil buruan. Sebagian hewan yang diperoleh biasanya diolah di rumah, sementara sisanya dibawa berkeliling kampung untuk dijual. Hewan seperti Payau (seperti kijang) dan tupai masih dapat ditemui di dalam hutan dan menjadi sumber pangan ketika masyarakat melakukan perjalanan atau berburu. Tradisi ini tetap berlangsung sebagai bagian dari pemanfaatan alam yang bijak dan selaras dengan lingkungan.

Bahan

- 200 gr daging payau
- 4 buah bawang merah, iris tipis
- 2 buah bawang putih, iris tipis
- 2 ruas jahe, memarkan
- 1 buah Piading, iris tipis
- 1 batang sereh, memarkan
- 4 buah bawang rambut
- 1 genggam pakis hutan
- Lada, garam secukupnya

Cara Membuat

1. Potong-potong daging payau kecil-kecil dan bersihkan
2. Tumis, bawang, sereh dan jahe hingga wangi
3. Masukkan daging payau lalu tambahkan air. Masak hingga daging lunak
4. Masukkan bawang rambut, dan pakis. Masak sebentar hingga matang.
5. Beri lada, garam secukupnya. Daging payau siap disajikan.



Olah Ikan

hasil jala

Ikan hasil menjala di sungai yang melintasi desa masih sangat berlimpah. Ketika tidak masuk ke hutan, masyarakat cukup pergi ke sungai dekat permukiman dengan membawa jaring, dan mereka sudah bisa pulang dengan lauk-pauk untuk dimasak. Biasanya kegiatan menjala ini dilakukan sekaligus dengan mencari sayur di sekitar sungai. Selain dibakar, ikan hasil tangkapan sungai ini digoreng sederhana saja sudah memiliki rasa yang enak dan segar, menjadi hidangan sehari-hari yang akrab dengan kehidupan masyarakat desa.

Bahan

- Ikan sungai, dibersihkan bagian dalamnya

Cara Membuat

1. Digoreng sampai teksturnya garing
2. Disantap bersama sambal bawang Dayak dan sayuran tumis pakis



Pucuk bambu

Rebung

Bambu yang tumbuh di sekitar desa memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Selain menjadi peneduh dan penyejuk ketika cuaca panas, batang bambu sering dimanfaatkan untuk teknik paruh bulu, yaitu memasak makanan di dalam bambu. Tidak hanya batangnya, pucuk bambu juga dapat diolah menjadi hidangan pelengkap di meja makan. Cara mengolah pucuk bambu pun beragam, bisa dimasak langsung dalam bambu bersama bahan lain, atau cukup ditumis secara sederhana. Keseluruhan bagian bambu inilah yang menjadikannya sumber daya alam yang sangat bernilai bagi kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Bahan

- 1 batang pucuk bambu muda, dibersihkan
- 4 buah bawang merah
- 2 buah bawang putih
- Lada, garam secukupnya

Cara Membuat

1. Rebus pucuk bambu yang sudah dibersihkan hingga matang
2. Potong-potong sesuai selera, untuk ditumis
3. Tumis bumbu hingga wangi dan matang lalu masukkan pucuk bambu.
4. Tambah lada dan garam, aduk hingga merata. Pucuk bambu siap disantap.





Sambal Kulit Cempedak

Cempedak adalah salah satu pohon yang paling banyak ditanam di Desa Merabu, beberapa rumah halamannya rimbun karena ditanami pohon ini. Ketika musim berbuah tiba, hasilnya sangat melimpah. Selain buahnya yang dapat digoreng atau diolah menjadi sanggar cempedak, bagian yang paling istimewa justru adalah kulitnya.

Kulit cempedak yang tebal diolah dengan cara mengikis terlebih dahulu bagian luarnya yang keras. Sisa bagian dalam kulit kemudian dapat dimasak menjadi hidangan khas: sambal kulit cempedak. Rasanya unik, gurih, dan menjadi salah satu olahan tradisional yang paling dibanggakan masyarakat setempat.

Bahan

- 1 buah Kulit cempedak ukuran sedang yang sudah matang, Kupas kulit bagian luar.
- Minyak untuk menggoreng
- Lada, garam secukupnya

Bumbu Sambal

- 4 buah Bawang merah
- 2 buah bawang putih
- 3 buah cabe merah keriting
- 10 buah cabe rawit
- 1 buah tomat
- Sereh 1 batang

Cara Membuat

1. Kulit cempedak yang sudah dikupas direndam dengan air garam, biasanya direndam semalaman. Setelah itu dibilas dan dicuci berkali-kali. Kemudian dipotong-potong kecil sesuai selera
2. Goreng kulit cempedak hingga kecoklatan dan tiriskan.
3. Haluskan semua bumbu, lalu tumis hingga wangi dengan sereh.
4. Masukkan kulit cempedak, aduk hingga merata dan beri lada dan garam.
5. Koreksi rasanya dan sajikan.

Lempuk

Ketika musim durian tiba, masyarakat di Desa Merabu memiliki cara unik untuk mengolah buah tersebut. Daging durian dibungkus menggunakan daun seret buto, sejenis daun hutan yang aromanya khas, lalu diletakkan di atas rak perapian tungku. Setiap kali tungku dipakai memasak, bungkus durian itu otomatis ikut terasap.

Proses ini dibiarkan berlangsung hingga teksturnya mengeras dan warnanya berubah kehitaman. Durian asap itu kemudian dapat diolah menjadi lempuk dengan mencampurkannya bersama madu hutan lengkap dengan sarangnya. Campuran tersebut dimasak hingga menyatu dan berubah menjadi tekstur mirip selai. Lempuk ini biasanya dinikmati sebagai cocolan untuk ubi rebus, menghadirkan rasa manis, legit, dan beraroma asap yang sangat khas.

Bahan

- Durian Asap
- Madu Hutan

Cara Membuat

1. Campurkan bahan ke dalam wajan madu dan durian
2. Masak dengan api kecil, aduk hingga tercampur rata
3. Teksturnya seperti selai berwarna kehitaman, biasanya dimakan dengan ubi rebus.

Catatan

- Hanya ada di seputar bulan 5, musim kemarau untuk ketahanan pangan

*foto merupakan ilustrasi karena pada saat kunjungan kami, buah durian dan madu hutan sedang tidak musim



Ardiansyah: Hutan Desa Merabu, Warisan untuk Anak-Cucu



Sabtu malam di Merabu, hening terasa lebih padat dari biasanya. Angin menggesek daun, menimbulkan suara lirih yang bersahutan dengan bunyi perut kami. Sehari penuh kami berjalan ke Gua Bloyot dan masuk ke belantara, berburu ikan dan mencari rebung juga umbut rotan. Mulanya kami akan memasak sendiri hasil buruan itu. Tapi sampai kampung, kaki gemetar, badan remuk. Untuk sekadar mengangkat wajan saja rasanya butuh tenaga lebih..

Akhirnya kami mengalah. Hasil hutan itu kami serahkan ke ibu-ibu Merabu, tangan yang tak asing dengan daging buruan dan sayur-mayur yang tumbuh di sekitar kampung. Jelang pukul 19.00 WITA, gawai saya bergetar. Pesan dari Bu Yer masuk: "Makanannya sudah hampir selesai, silakan ke rumah pak Ardi." Perut saya seperti ikut membaca.

Kami melangkah menuju rumah panggungnya, tak jauh dari satu-satunya gereja di Merabu. Lampu jalan malam itu padam—daya listrik tenaga surya di kampung memang terbatas—jadi kami ditemani gelap, angin, dan bunyi dedaunan. Di teras, Pak Ardiansyah dan istrinya menyambut kami dengan senyum lebar.

Di ruang tengah, lauk pauk diletakkan di lantai: daging payau tumis, rebung, umbut rotan, sambal, sayur hijau yang baru beberapa jam lalu masih menempel di tanah hutan. Kami memotret sebentar, lalu lingkaran kecil di sekitar makanan

itu mendadak sunyi—suara sendok dan kunyahan mengambil alih.

Bagi saya, ini banyak sekali "pertama kali": pertama kali memakan payau hasil buruan sendiri, pertama kali menyuap umbut rotan yang masih mengandung sisa rasa pahit dari perjalanan panjangnya, pertama kali benar-benar merasa hutan hadir dalam sepiring nasi. Sebelum ke Merabu, saya lebih sering memikirkan bagaimana mencari uang daripada memetik pucuk pakis.

Di tengah santap malam, tuan rumah kami mulai bercerita. Dengan tangan kanan masih sibuk mengambil lauk, Ardiansyah memperkenalkan diri. Ia bukan putra asli Merabu, melainkan dari Samarinda. Hutan dan keluarga, katanya, adalah alasan ia menetap di kampung kecil yang dikelilingi karst dan sungai hijau itu.

Tak hanya menetap, ia memilih ikut menjaga. Hutan desa Merabu—seluas lebih dari delapan ribu hektare—dikelola oleh masyarakat. Di dalamnya ada gua-gua bersejarah, danau biru jernih, hingga dinding batu dengan jejak tangan manusia masa lalu. Di antara semua itu, Ardiansyah mendapat amanah sebagai Ketua Lembaga Pelindung Hutan Desa (LPHD).

"Mudah-mudahan lah kami tetap bisa jaga hutan," ujarnya pelan. "Walaupun tidak membuat kami hidup lebih mapan, tapi setidaknya meninggalkan sejarah baik buat anak cucu kita nanti."

Kalimat itu diucapkannya tanpa dramatisasi. Biasa saja, seolah hanya menyatakan sesuatu yang sudah lama ia yakini.

Ia lalu menambahkan, kampung yang punya hutan jarang bisa kaya. Kayu memang bisa dijual, tanah bisa dibuka, kebun bisa diperluas. Namun semua itu ada batasnya. "Saya bukan orang kaya," katanya, masih sambil tersenyum. "Tapi saya ingat perjuangan orang-orang tua dulu untuk hutan. Hutan itu banyak memberi manfaat dan kehidupan. Saya tidak mau nanti anak saya—dia kan asli pribumi—cuma dengar cerita, 'dulu di sini ada hutan'."

Di sela obrolan, ia menyinggung satu hal yang paling ia takuti: jalan. Bukan jalan kaki atau jalan setapak, melainkan jalan besar, akses kendaraan yang menembus ke dalam hutan.

"Jangan sampai buka akses jalan," katanya. "Kalau akses jalan terbuka, selesai. Biar kau bikin peraturan dari langit sekali, sejarah membuktikan."

Begitu jalan lebar dibuka, hutan tiba-tiba jadi "dekat". Truk bisa masuk, alat berat bisa masuk, dan hutan yang tadinya jauh dan melelahkan untuk dicapai mendadak luluh dalam hitungan tahun.



Hutan, Ekonomi, dan Masa Depan

Dalam pandangan Ardiansyah, masalahnya tidak sesederhana "orang kampung merusak hutan". Ia melihat akar persoalannya di ekonomi.

"Kalau ekonomi orang sudah maju, sudah berkembang, dia tidak akan merusak hutan," ia berpendapat. Tapi selama ekonomi masih labil, hutan jadi sasaran paling mudah: tempat buka lahan, ambil kayu, berburu tanpa aturan, apa pun yang bisa dijual.

Di satu sisi, pemerintah dan lembaga sering datang membawa pesan agar masyarakat menjaga hutan. Di sisi lain, warga kampung melihat bagaimana di luar sana, hutan-hutan lain dibuka untuk sawit dan tambang dalam skala besar. Ada rasa ganjil yang sulit mereka jelaskan: yang kecil ditegur, yang besar dibiarkan.

Di tengah situasi itu, Ardiansyah dan LPHD mencoba mencari cara agar hutan tetap berdiri, sementara kampung juga tidak terus-menerus merasa "menahan lapar demi orang lain". Salah satu cara yang mereka pilih adalah program Adopsi Pohon.

Menjaga Hutan Lewat Adopsi Pohon

Daripada menebang kayu, Merabu memilih jalan lain: mengajak orang luar kampung ikut menjaga pohon. Caranya, mereka menawarkan kesempatan untuk “mengadopsi” satu pohon di dalam hutan desa.

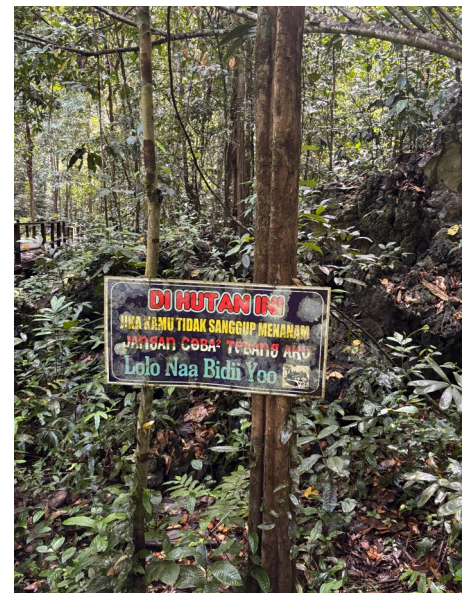
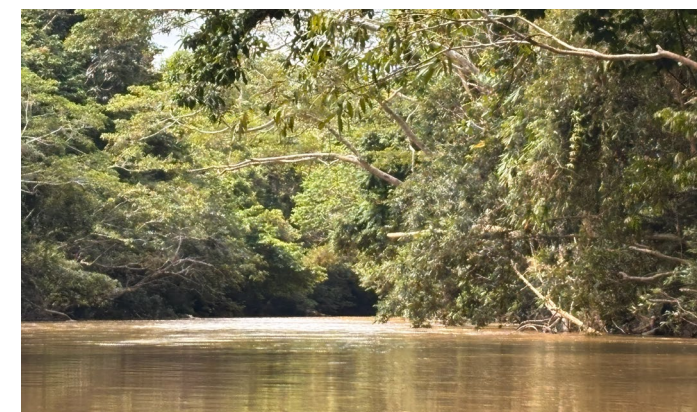
Di sepanjang jalur menuju Danau Nyadeng dan beberapa titik penting lain, berdiri pohon-pohon besar: meranti, damar, ulin, menggeris. Batangnya tinggi, akarnya memeluk tanah karst, sebagian di antaranya mungkin sudah ada sebelum orang-orang di kampung itu lahir. Setiap pohon bisa diadopsi oleh siapa saja: perorangan, keluarga, komunitas, hingga lembaga.

“Prinsipnya, satu pohon diadopsi berarti satu pohon terlindungi,” kata Ardiansyah. Pengadopsi bebas memilih pohonnya jika datang langsung ke Merabu, atau meminta LPHD mencari jika hanya bisa berkomunikasi dari jauh. Nanti pohon itu diberi papan nama kecil—di situ tertulis identitas pengadopsi, tahun adopsi, dan kadang ada pesan singkat yang mereka titipkan.

Program ini bukan sekadar soal papan nama di batang pohon. Uang adopsi dipakai untuk dua hal utama: membantu operasional LPHD dalam menjaga hutan, dan mendukung pendidikan anak-anak di kampung.

Di Merabu, beasiswa dari program adopsi tidak dibagikan dalam bentuk amplop uang. LPHD memilih membelikan perlengkapan sekolah: tas, buku, topi, atau seragam. Pada hari tertentu, anak-anak itu berkumpul di sekolah, menerima barang-barang itu, dan pengurus memotret momen kecil tersebut. Foto-foto itulah yang kemudian dikirim kembali kepada para pengadopsi sebagai bentuk laporan.

Dengan skema seperti ini, satu pohon yang tetap berdiri di hutan bisa berubah menjadi buku tulis di tangan seorang murid SD. Hutan dan masa depan anak-anak bertemu dalam satu titik.



Pohon-Pohon yang Menyimpan Cerita

Setiap jenis pohon di Merabu punya fungsi dan ceritanya sendiri.

Meranti, misalnya, berdiri seperti tiang penyangga langit. Di beberapa tempat, batangnya begitu besar hingga perlu beberapa orang dewasa untuk memeluknya sampai rapat. Di bawah rindangnya, orang sering berhenti untuk sekadar mengatur napas setelah berjalan jauh. Sebagian meranti yang berada di jalur utama itulah yang kini diadopsi; di batangnya terpasang papan kecil, tanda bahwa jauh di kota ada orang yang menitipkan harap.

Ulin, yang juga dikenal sebagai kayu besi, lama dikenal sebagai bahan bangunan yang tak mudah lapuk. Dulu, ulin ditebang tanpa banyak hitungan. Kini, untuk mencari pohon ulin besar di sekitar kampung, orang harus berjalan lebih jauh.

Menggeris, yang menjadi rumah lebah madu, ikut menjaga reputasi Merabu sebagai kampung madu. Panen madu dari pohon menggeris tak bisa sembarangan: ada aturan adat, musim, dan tata cara yang harus dipatuhi. Memanjatnya pun butuh nyali dan

keterampilan khusus. Selama lebah masih mau bersarang di sana, bagi orang Merabu, itu pertanda baik: hutan masih cukup sehat untuk dihuni.

Malam makin larut. Piring-piring mulai kosong, suara hutan kembali terdengar. Di beranda rumah panggung itu, di tengah gelap dan angin, kami mendengarkan Ardiansyah bercerita tentang kekhawatirannya, harapannya, dan keinginannya untuk meninggalkan jejak yang baik.

Ia bukan orang terkaya di kampung itu. Tapi lewat hutan, lewat pohon-pohon yang diadopsi, dan lewat anak-anak yang pulang dari sekolah dengan tas baru di punggung, ia mencoba memastikan satu hal: ketika kelak anak-cucu mereka ditanya, “dulu di sini ada apa?,” mereka masih bisa menjawab, “ada hutan—dan sebagian masih tersisa.”

Bisa Sekolah dengan Adopsi Pohon

Bisa dibayangkan anak-anak di Merabu bisa sekolah tinggi dengan dukungan adopsi pohon. Generasi yang terpelajar menjadi tujuan dari program LPHD ini, sebab di Merabu hanya berdiri sekolah dasar. Untuk menempuh SMP harus menempuh puluhan kilometer, sementara SMA harus pergi ke Tanjung Redeb yang berjarak 160 KM

Adopsi Pohon selama 1 tahun - Rp. 1.500.000



▲ Foto Bersama Kepala Desa Merabu, Asrani



▲ Foto Rachman, Joker Merabu yang
membrosama tim Explorasi



▲ Menjala untuk bahan masakan
di Sungai Lesan



▲ Jelajah di Gua Bloyot



▲ Penari Kecil, Tari Sambutan di Merabu



▲ Menyusur Sungai Lesan, Anak Sungai Kelay



▲ Rachman mengambil Pakis Hutan



▲ Mengolah hasil hutan



▲ Mengambil tanaman Obat



▲ Foto Drone, kawasan



▼ Bersama masyarakat Merabu



▼ Bersama Pak Ardiansyah, LPHD



▼ Memasak di Area Danau Nyedeng



▼ Danau Nyedeng, danau indah
berwarna batu bacan



▼ Jelajah di Hutan Merabu



✓ Tandon Raksasa penyimpan cadangan air 15
tahun, Karst di Merabu

Karya seni yang bisa kita rasa
Merabu kami rasakan dalam
diambil umbutnya. Semua
bisa disebut *from forest to*
dari sepiring



adalah masakan. Jejak rasa
bentuk *tetumbuhan* yang
bahan makanan organik,
table. Tak hanya sehat,
sajian kuliner



Merabu kita bisa rasakan
betapa dekat arti hutan dan
kehidupan. Empat hari di Merabu
membuat kami mengerti cita rasa
kuliner di Merabu perlu dirawat,
bukan semata sebagai warisan
dari kebiasaan Dayak Lebbo, tetapi
cara untuk menghormati dan mengingat



bahwa hutan telah menghormati
keberadaan manusia dengan
madu, dan obat yang
hutan yang tak menentu
bisnis, pertanyaan
Sampai kapan kami akan



air jernih, ikan, dedaunan,
melimpah. Di tengah nasib
di atas kebutuhan
mereka hanya satu:
terus menjaga hutan?

Explorasi merupakan Intellectual Property (IP) yang digagas oleh Wonderfoel Laoe dengan bekerja sama dengan Culture Collar. IP merupakan dokumentasi kami terhadap satu lokus tertentu yang memiliki nilai lebih baik dalam hal aktivitas manusianya, suku, tradisi, dan cara mereka untuk menjaga alam yang diimplementasikan dalam bentuk kuliner.

Sepiring sajian makanan banyak menyimpan budaya. Bentuknya bisa bermacam-macam seperti aktivitas sehari-hari mereka, dari mana mereka mendapatkan bahan, dan bahkan karakteristik masyarakat tempat sajian itu diciptakan.

Dalam Explorasi ke-2 ini kami didukung oleh TFCA Kalimantan- Yayasan KEHATI untuk membahas satu kampung terpencil dan terdalam di Kalimantan Timur, yakni Kampung Merabu. Kampung yang dihuni sekitar 80 kepala keluarga, terletak 160 KM dari Tanjung Redeb. Berdiri di bawah naungan pegunungan karst Sangkulirang-Mangkalihat, kawasan ini menjadi rumah bagi suku Dayak Lebbo, satu-satunya suku dayak yang tak memiliki kemampuan berperang.

Dengan latar seperti itu, suku ini mengandalkan hutan sebagai tempat berburu. Kata "umbut" adalah yang paling khas kami temukan dalam cita rasa merabu. Rotan, pisang, kelapa dan bambu merupakan tanaman yang dimanfaatkan umbutnya untuk jadi santapan. Selain itu, mereka

mengolah berbagai bahan lain seperti kecombrang/ jaung/palaeng, pakis, pucuk labu, dan berbagai bahan lain yang biasanya mereka dapat dari hasil berburu.

Kampung Merabu mengelola hutan desa dengan luas kawasan sebanyak 8.245 Ha. Bukan tanpa tantangan, mengelola hutan seluas itu hanya dengan tenaga beberapa orang saja mereka tak kuasa melawan pembabatan hutan ilegal. Meskipun demikian, satu hal yang mereka takutkan adalah pembukaan lahan hutan, baik untuk keperluan tambang atau kebun sawit yang semakin memamah kawasan hutan alami.

Masyarakat di Merabu tidak optimis hutan akan terus terjaga, meskipun dijaga dengan sekuat tenaga. Faktor lainnya adalah perpindahan ibu kota negara ke Kalimantan. Sebab sebaliknya, tinimbang anugerah karena lebih dekat dengan pusat, mereka menyaksikan sendiri banyak hutan dimamah modernisasi. Seakan-akan hutan adalah sesuatu yang tertinggal. Terbelakang. Tekad mereka yang paling mulia hanya satu: Berupaya agar hutan tetap dapat dinikmati oleh anak-cucu mereka.

Meskipun terpencil, Merabu menjadi spesial dibanding kampung lainnya seperti Merapun, Merasa, dan Mapulu karena memiliki potensi wisata wellness yang menawarkan experience yang tak bisa kita dapat di tempat lain di Indonesia. Kehadiran Goa Bloyot sebagai artefak dari peradaban 10.000-40.000 tahun lalu, menunjukkan bahwa Merabu merupakan kampung dengan peradaban yang

panjang. Tentu saja bentuk-bentuk ilmu diturunkan lewat tradisi atau cerita lisan yang dikisahkan turun-temurun.

Bukan hanya keindahan lukisan tertua di goa, Merabu menjadi rumah bagi flora dan fauna endemik di sana. Memiliki mata air abadi di danau Nyadeng berwarna bacan yang jernih tak terkira. Meski perjalanan kami tak sampai ke Danau Tebo yang mesti dilalui dengan berjalan dan mendaki selama 2-3 hari, kami disajikan kecantikan dan kicau burung Enggang juga desir angin dari pohon-pohon yang bersentuhan. Apalagi bila sampai ke Tebo, mungkin perjalanan kami akan disambut sanca, lolongan kijang, dan hewan melata yang konon ditakuti para pemburu.

Dari perjalanan itu, kami akan sajikan hal-hal yang kami temukan, yang baik dan yang jadi ancaman. Yang potensial dan yang jadi kekhawatiran. Tentu saja, dengan kekayaan rasa dari hutan yang dinaungi tandon raksasa pegunungan Karst Sangkulirang-Mangkalihat. Ucapan Ketua Lembaga Pelindung Hutan Desa (LPHD) Kerima Puri, Adriansyah.

"Budaya menyatukan kita, kami tidak tahu sampai kapan akan terus menjaga hutan, yang kami pikirkan bagaimana kami menjaga hutan agar anak-cucu kami masih bisa melihat dan menikmati hutan,".

Kini Kampung Merabu sedang dalam proses pengajuan agar hutan luas yang mereka kelola mendapatkan status hutan adat. Upaya tersebut dilakukan agar ancaman pembukaan lahan dan alih fungsi lahan dapat terhindarkan. Status hutan adat adalah harapan satu-satunya agar hutan kampung Merabu tetap seperti semula.



The Hallway Space, Pasar Kosambi,
Jl. Kebon Pisang, Kec. Sumur Bandung,
Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia -
085161672039 - kulturekollar@gmail.com

@culturekollar
culturekollar.id
@laode.mci8

scan untuk menuju
website CC



scan untuk web
interaktif explorasi

